

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR

Mika Setiawati¹

¹IAI At-Taqwa Bondowoso

Email: setiawatimika2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar yang baik sehingga para siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan konsep Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar di MTs At-Taqwa Bondowoso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MTs At-Taqwa Bondowoso telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi Merdeka Belajar melalui berbagai langkah inovatif, seperti pengembangan kurikulum berbasis proyek, pemberdayaan tenaga pendidik, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran kreatif dan adaptif. Kepala sekolah juga aktif melibatkan semua *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat dalam merancang dan menjalankan program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kendala yang dihadapi meliputi terbatasnya sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun pelatihan untuk guru. Namun, dengan kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah mampu mengatasi tantangan tersebut dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah di MTs At-Taqwa Bondowoso telah berkontribusi signifikan dalam mewujudkan Merdeka Belajar yang sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang efektif dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pembelajaran yang lebih merdeka dan partisipatif.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Merdeka Belajar, MTs At-Taqwa Bondowoso.

Abstract: *This research describes the leadership of the school principal in realizing good learning freedom so that students can carry out the learning process well. The leadership of the school principal plays an important role in realizing the concept of Independent Learning, which aims to give students freedom in determining learning paths that suit their interests and talents. This research aims to describe the role of the school principal in implementing Merdeka Belajar at MTs At-Taqwa Bondowoso. The method used in this research is a qualitative approach with interviews, observation and documentation studies as data collection techniques. The research results show that the principal of MTs At-Taqwa Bondowoso has*

succeeded in creating an environment that supports the implementation of Merdeka Belajar through various innovative steps, such as project-based curriculum development, empowering teaching staff, and providing facilities that support creative and adaptive learning. School principals also actively involve all stakeholders, including teachers, parents and the community in designing and implementing educational programs that are relevant to students' needs. The obstacles faced include limited resources, both in terms of facilities and training for teachers. However, with visionary leadership, school principals are able to overcome these challenges with adaptive and collaborative strategies. Overall, the leadership of the principal at MTs At-Taqwa Bondowoso has made a significant contribution to realizing Freedom of Learning in accordance with national education policies and local needs. It is hoped that this research will provide insight into the development of an effective school leadership model in an educational context that focuses on more independent and participatory learning

Keywords: *Principal Leadership, Freedom to Learn, MTs At-Taqwa Bondowoso*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 menghadirkan lembaga pendidikan dengan kesulitan dan peluangnya tersendiri. Kondisi yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan harus inovatif dan kolaboratif. Tanpa kemampuan untuk berkembang dan bekerja sama, Anda akan tertinggal dalam persaingan. Di sisi lain, lembaga pendidikan akan mampu membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan tujuan bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak sederhana memutar telapak tangan untuk menciptakan manusia pembelajar. Lembaga pendidikan harus mampu memelihara sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Di era Revolusi Industri 4.0, pendidik dituntut untuk memastikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi, serta keterampilan komunikasi dan kerjasama tim. Selain itu, diperlukan kemampuan untuk mencari, mengatur, dan menyajikan informasi, serta kemampuan memanfaatkan informasi dan teknologi secara efektif (Risdianto, 2019).

Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh aspek-aspek dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan sehingga menghasilkan kerja yang optimal.

Pemimpin berfungsi untuk memandu, menuntun, membimbing, membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, melakukan pengawasan, menjalin komunikasi yang

baik, tegas, serta mengarahkan bawahannya kepada tujuan yang hendak di capai. Seorang pemimpin adalah mereka yang memimpin dengan mengerjakan pekerjaan dengan baik dan setiap hari. Peran kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam suatu organisasi/lembaga pendidikan. Kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan rasa percaya diri, semangat demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah memiliki fungsi strategis sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah kepala sekolah di tuntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan guru dan staf. Tantangan yang di hadapi sekolah sangat kompleks maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melakukan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas, kualitas, kuantitas sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam menggunakan kewenangan yang di berikan dalam memimpin satuan pendidikan sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan program-program, kegiatan-kegiatan secara efektif dan efisien.

Kemdikbud telah mengeluarkan kebijakan yang di namakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka merupakan transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul serta merupakan program untuk menggali potensi ara pendidik dan peserta didik dalam berinovasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya program ini, di harapkan mampu mengubah sistem pendidikan nasional yang monoton. Oleh sebab itu, di butuhkan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang di inginkan dapat tercapai. Dalam merdeka belajar guru dan siswa di berikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa: 2016).

Kebijakan dari kemdikbud tujuannya untuk menciptakan kemandirian serta keleluasaan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menghasilkan SDM yang di inginkan. Dalam kebijakan merdeka belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik menjadi inovatif, kreatif, merdeka dalam berfikir, kebebasan dalam berpendapat, serta bahagia dalam melakukan proses pembelajaran di kelas (Daga: 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini mengidentifikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam.mewujudkan merdeka belajar di MTS At-Taqwa

Bondowoso. Merupakan jenis *field research* dan teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi sumber dengan sumber data, yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Dan juga dari sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan eksperimental diperlukan untuk memerangi epidemi saat ini. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mandiri. Grant & Jenkins, menjelaskan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan penelitian mendalam tentang suatu subjek. Siswa terlibat dalam pembelajaran konstruktif dengan menerapkan pendekatan berbasis penelitian untuk masalah dan keprihatinan yang serius, asli, dan relevan. Sedangkan Made Wena (dalam Lestari, 2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran yang memungkinkan pendidik untuk mengontrol pembelajaran di kelas melalui penggunaan pekerjaan proyek. Pekerjaan proyek adalah jenis pekerjaan yang memerlukan tugas rumit berdasarkan masalah dan kesulitan yang sangat sulit. Ini mengajarkan siswa bagaimana membuat, memecahkan masalah, membuat penilaian, melakukan kegiatan investigasi, dan bekerja secara mandiri. Menurut Rais dalam Lestari (2015), paradigma pembelajaran berbasis proyek terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: Mulailah pembelajaran dengan topik yang menggugah pikiran (*the driving question*), yang dapat digunakan untuk menugaskan siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Tema yang dipilih harus sesuai dengan realitas dunia nyata dan harus dimulai dengan pemeriksaan mendalam.

1. Perencanaan proyek (*design a plan for the project*). Dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam perencanaan. Akibatnya, siswa diharapkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Aturan permainan, pemilihan kegiatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan pertanyaan kritis dengan mengintegrasikan berbagai tema pendukung, dan menginformasikan peralatan dan perlengkapan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek semuanya termasuk dalam perencanaan.
2. Buat jadwal kegiatan (*create a schedule*). Pendidik dan peserta didik berkolaborasi untuk menyelenggarakan kegiatan dalam rangka menyelesaikan tugas. Batas waktu untuk menyelesaikan tugas harus ditentukan, dan siswa harus diajari bagaimana mengatur waktu mereka secara efektif. Biarkan siswa bereksperimen dengan konsep baru, tetapi

- guru harus terus mengingatkan siswa jika tindakan mereka menyimpang dari tujuan proyek. Karena proyek yang dipimpin siswa membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan, pendidik mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok di luar jam sekolah.
3. Mengelola proyek (memantau siswa dan kemajuan proyek). Guru bertanggung jawab untuk memantau tindakan siswa saat mereka menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam semua proses. Pendidik, dengan kata lain, berfungsi sebagai pembimbing bagi kegiatan siswa. Pendidik mengajar murid bagaimana berkolaborasi secara efektif. Setiap siswa bebas memilih perannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan kelompoknya.
 4. Evaluasi produk akhir (menilai hasil). Penilaian digunakan untuk membantu pendidik dalam menentukan apakah siswa telah memenuhi persyaratan, untuk membantu pendidik dalam menilai perkembangan setiap siswa, untuk menawarkan umpan balik pada tingkat pengetahuan yang dicapai oleh siswa, dan untuk mendukung pendidik dalam mengembangkan rencana pembelajaran berikutnya.
 5. Evaluasi produk terjadi ketika setiap kelompok menyerahkan barang-barang mereka secara bergiliran ke kelompok lain.
 6. *Assessment* (mengevaluasi pengalaman). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan hasil proyek. Individu atau kelompok berpartisipasi dalam proses refleksi. Siswa diundang untuk mengomunikasikan pemikiran dan pengalaman mereka saat mereka mengerjakan proyek pada tahap ini.

Pengalaman dan kompetensi belajar siswa dapat digambarkan dengan menghubungkan jalur pembelajaran (*learning path*) dari model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek, khususnya empat C: kreatif (*thinking creative*), kolaboratif (*collaborating*), komunikatif (*communicating*), dan kritis (*critical thinking*), dan 1Q adalah taqwa yang berwawasan ilmiah, yaitu 5M: Mengamati, Mengasosiasi, Mencoba, Mendiskusikan, dan Mengkomunikasikan (Nehru, 2019).

Pengalaman belajar siswa antara lain diminta untuk peduli terhadap masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kepekaan lingkungan, belajar mencari pertanyaan-pertanyaan vital, dan siswa berlatih berpikir logis, kritis,

dan kreatif (Tohir, 2020). detail, yang memerlukan pemikiran tentang spesifik pekerjaan yang akan dilakukan, pemikiran asosiatif, yang memerlukan menghubungkan satu bagian dari pekerjaan ke yang lain, berpikir tentang urutan waktu, dan mengembangkan kemampuan untuk membagi tugas. Penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek era Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

1. Membangun sistem manajemen waktu. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas akan ditentukan oleh keterampilan manajemen waktu mereka. Tugas yang ditawarkan kepada siswa harus bersifat kuantitatif, dan ada batasan waktu untuk prosedur tugas dan penyelesaian tugas. Fleksibilitas waktu belajar mandiri dapat diciptakan dan disepakati bersama antara mahasiswa dan dosen/siswa dan guru untuk memungkinkan mahasiswa mengatur waktu belajar mereka secara konsisten. Siswa yang tidak terbiasa belajar sendiri terkadang menyelesaikan tugas pada menit terakhir untuk memenuhi tenggat waktu yang ditentukan. Akibatnya, siswa yang terdaftar di pendidikan jarak jauh harus mengembangkan kebiasaan belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
2. Mengumpulkan teknologi yang diperlukan. Siswa harus memahami peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran jarak jauh. Karena tidak semua institusi menyediakan layanan pembelajaran *online* yang sesuai, banyak platform pembelajaran *online* dapat digunakan sebagai pengganti. Demikian pula, peralatan teknologi seperti PC, perangkat pintar, atau laptop sangat penting, seperti koneksi internet yang stabil.
3. Ambil studi yang serius. Ketika datang ke pembelajaran jarak jauh, siswa sering membuat kesalahan dengan kehilangan konsentrasi. Ada beberapa gangguan yang mengganggu proses pembelajaran saat menggunakan internet (Ilmi et al., 2021). Dorongan untuk melihat video secara impulsif, mengakses media sosial, dan membaca artikel berita sering terjadi tanpa pemikiran sebelumnya. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk menjaga perhatian dan konsistensi selama waktu belajar yang diberikan. Hindari segala jenis gangguan yang dapat mengganggu proses belajar. Jika memungkinkan, jauhkan area belajar Anda dari gangguan anggota keluarga lainnya.
4. Berkomunikasi dengan baik dengan dosen dan rekan sejawat. Mereka yang tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh harus menyesuaikan diri untuk menjaga visibilitas dan berinteraksi secara efektif dengan guru atau siswa lain (Winata, 2021). Jika perlu, kelompok terpisah harus dibentuk untuk membahas tugas yang ditentukan guru.

Meskipun komunikasi tidak harus dilakukan secara tatap muka, namun komunikasi tersebut harus dilakukan jauh-jauh hari untuk mencegah kesalah pahaman. Manfaatkan peluang ini untuk mengembangkan kemampuan komunikasi *online* (Kholili & Rokhman, 2021). Jika siswa tidak yakin dengan hasil pekerjaannya, mereka segera mendekati guru. Lakukan segera untuk menunjukkan dedikasi kita dalam belajar.

Terdapat juga hambatan dalam melaksanakan atau melakukan proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, di antaranya:

1. Proses pendanaan, orang tua wali murid/siswa sebagian belum setuju atau menerima dengan program pembelajaran yang harus melibatkan praktek secara langsung dengan agenda *study tour*.
2. Pembekakan dana, yang mana harusnya untuk keperluan lain, maka tidak mau harus menggunakannya terlebih dahulu untuk program tersebut.
3. Terbatasnya sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun pelatihan untuk guru.
4. Target tidak tercapai 100%, karena bab yang diajarkan waktunya terambil dengan kegiatan kegiatan/agenda di luar.
5. Para siswa yang seharusnya paham akan pembelajaran menjadi sedikit bingung dengan yang belum di jelaskan oleh guru akibat waktu yang buat untuk kegiatan luar (*study tour*).

Terdapat strategi dalam pelaksanaan merdeka belajar di antaranya:

1. Mengikuti petunjuk dari kementerian agama mengenai program kurikulum merdeka, melakukan sosialisasi kepada orang tua wali siswa
2. Program kurikulum merdeka sama dengan lembaga pendidikan lain
3. Menyusun perencanaan-perencanaan mengenai pelaksanaannya dengan melibatkan para guru, waka, siswa, wali siswa, dan lainnya.

Manfaat merdeka belajar di MTS At-Taqwa, kepala sekolah mengatakan:

1. Dapat menemukan solusi yang efektif untuk menjawab tantangan pendidikan yang terjadi di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang di terima peserta didik.
2. Kinerja guru menjadi lebih fokus
3. Siswa bisa mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat melalui lembaga sekolah.

Dampak positifnya sebagai berikut:

1. Menciptakan ruang pembelajaran yang positif, Implementasi kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan minat atau bakat siswa.
2. Mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik, salah satu keunikan merdeka ini ialah memuat beberapa episode dengan fokus program yang berbeda-beda namun tetap sinergis.
3. Menghasilkan guru yang lebih kompeten, program guru penggerak merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk membentuk guru-guru yang kompeten dan bisa terus berkembang seiring tuntutan zaman.

Sekolah penggerak, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masalah sumber daya manusia adalah akibat dari pendidikan yang tidak memadai. Sifat zaman modern yang serba cepat menuntut standar pendidikan yang lebih tinggi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang luar biasa. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya melalui pembentukan Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Melalui Profil Siswa Pancasila, program Sekolah Penggerak berupaya mewujudkan cita-cita reformasi pendidikan Indonesia. Pendekatan paling sederhana untuk menyampaikan tujuan reformasi pendidikan di Indonesia adalah melalui profil Pelajar Pancasila, yang merupakan perwujudan aspirasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Dengan kata lain, perubahan pendidikan Indonesia menghasilkan pencapaian enam profil siswa Pancasila

KESIMPULAN

Pengalaman dan kompetensi belajar siswa dapat digambarkan dengan menghubungkan jalur pembelajaran (*learning path*) dari model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek, khususnya empat C: kreatif (*thinking creative*), kolaboratif (*collaborating*), komunikatif (*communicating*), dan kritis (*critical thinking*), dan 1Q adalah taqwa yang berwawasan ilmiah, yaitu 5M: Mengamati, Mengasosiasi, Mencoba, Mendiskusikan, dan Mengkomunikasikan.

Pengalaman belajar siswa antara lain diminta untuk peduli terhadap masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kepekaan lingkungan, belajar mencari

pertanyaan-pertanyaan vital, dan siswa berlatih berpikir logis, kritis, dan kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(3), 5295-5301.
- Lahagu, A., & Hidayat, D. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Kristen*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(1), 35-44.
- Rohyadi, E., & Rosmilawati, I. (2024). *Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(03), 224-240.
- Ilmi, M. U., Setiawan, F., Hikmah, M. N., Kharisma, A., Feryawan, D., & Hanafie, A. A. (2021). *The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2(2), 175–190.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 6(1), 9-18.
- Saputra, D., Qawim, M. M., Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar*. Equity In Education Journal, 5(1), 14-22.
- Wathon, A. (2025). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Lembaga melalui Kurikulum Merdeka*. AS-SABIQUN, 7(1), 111-129.
- Cahyo, E. D. (2017). *Pendidikan karakter guna menanggulangi degradasi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar*. Edu Humaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9(1), 16–26.
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). *Model pembelajaran berbasis blended learning dalam meningkatkan critical thinking skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep, 1(1), 85–94.
- Daga, (2021), *Makna Manajemen Belajar dan Peran Guru*, Journal Aducation.
- Kholili, A., & Rokhman, M. (2021). *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Online Terhadap Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Review of Islamic Education, 1(1), 25–34.
- Lestari, I. (2015). *Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(2).
- Muslimat, A. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga*

Rampai Dosen. Bintang Visitama Publisher.

Nehru, N. A. (2019). *Asesmen Kompetensi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Risdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). *Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation*. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35–48.

Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.

Waizah, N., & Herwani, H. (2021). *Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).

Winata, I. K. (2021). *Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13